

BAB I PENDAHULUAN

4. Latar Belakang

Pengalaman seseorang dalam perjalanan hidupnya, di tengah pergerakan alam semesta yang penuh misteri mengusik keingintahuan. Seseorang dengan kecerdasannya dapat melahirkan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk melakukan suatu penelitian. Ilmu pengetahuan yang telah ada tidak selalu berhasil menyingkap semua rahasia alam. Seseorang setelah sampai pada batas kemampuan rasionalnya dan belum mampu memecahkan rahasia yang ada akan timbul keragu-raguan dalam dirinya.

Keragu-raguan terjadi saat seseorang tidak dapat menemukan jawaban secara rasional terhadap berbagai kenyataan. Seseorang harus membuat keputusan dalam menghadapi permasalahan hidup, dan hidup dengan akibat-akibat dari keputusan yang telah dibuat, sehingga seseorang hidup dalam keragu-raguan. Keragu-raguan seringkali muncul pada seseorang yang tidak memiliki pengertian yang benar, terutama saat seseorang dihadapkan pada masalah agama. Seseorang harus memiliki cara pandang yang bijak dan pengertian yang mendalam agar keragu-raguan dapat diatasi.

Keragu-raguan dalam agama Buddha dikenal dengan istilah *vicikicchā*. *Vicikicchā* (keragu-raguan) adalah lawan dari *saddha* (keyakinan). *Saddha* adalah keyakinan yang berdasarkan pada kebijaksanaan dan pengertian yang

benar. Tidak ada dogma dalam ajaran Buddha yang mengharuskan seseorang untuk percaya, hal ini menyebabkan timbul keragu-raguan bagi umat Buddha karena tidak ada sabda Buddha yang mengharuskan pengikutnya untuk percaya.

Kesombongan yang di miliki lima pertapa yang membuat kesepakatan untuk tidak menegur dan menyambut kedatangan Buddha merupakan sikap ragu dengan pencapaian pencerahan yang telah didapatkan oleh pertapa Gautama. (Kusaladhamma, 2007:175). Keengganan yang dimiliki oleh pertapa kelana yang bernama Upaka karena tidak mau belajar pada Buddha dan berlalu begitu saja dari hadapan Buddha meski Buddha telah menjelaskan bahwa Buddha telah mencapai pencerahan sempurna merupakan sikap ragu yang ada dalam diri pertapa Upaka, meski saat bertemu Buddha pertapa Upaka mengagumi penampilan Buddha yang begitu tenang. (Kusaladhamma, 2007:173).

Vicikicchâ (keragu-raguan) telah dimiliki oleh seseorang jauh sebelum kemunculan Buddha hingga sekarang. Orang yang terpelajar maupun orang bodoh memiliki *vicikicchâ* (keragu-raguan) dalam dirinya. *Vicikicchâ* (keragu-raguan) bukan hanya dimiliki oleh orang saja, dewapun masih memiliki *vicikicchâ* (keragu-raguan). Buddha yang telah mencapai pencerahan ternyata juga masih memiliki *vicikicchâ* (keragu-raguan). *Vicikicchâ* (keragu-raguan) itu muncul sehubungan dengan Dhamma-Nya yang sulit untuk dipahami, dengan berpikir sebagai berikut:

“Dhamma yang telah Kurenungkan ini sungguh dalam, sungguh halus dan sulit untuk dilihat. Dhamma ini tidak bisa dimengerti dengan

pemikiran semata; Dhamma ini hanya bisa dipahami oleh para bijaksana. Benar-benar sulit bagi orang-orang yang saat ini menyukai kemelekatan untuk memahami dhamma ini, yang merupakan *nibbāna*, padamnya semua hal terkondisi. Jika Aku mengajarkan Dhamma ini kepada para dewa dan manusia itu, mereka tak akan melihat maupun mengerti. Mengajarkan Dhamma kepada para dewa dan manusia hanya akan meletihkan dan menyulitkan-Ku.” (Kusaladhamma, 2007:171).

Vicikicchā (keragu-raguan) adalah perbuatan keliru atau tidak bermanfaat yang merupakan *akusala kamma* yang akan menciptakan *papa* (kejatuhan) bagi dirinya. Seseorang yang memiliki *vicikicchā* (keragu-raguan) lebih memerlukan petunjuk daripada hukuman atau kutukan, karena dengan mendapatkan petunjuk seseorang yang memiliki *vicikicchā* (keragu-raguan) akan memperoleh pengetahuan. Seseorang yang memiliki *vicikicchā* (keragu-raguan) memerlukan adanya orang lain untuk memberi petunjuk sehingga dapat menyadari bahwa seseorang bertanggung jawab atas perbuatan keliru yang telah dilakukan dan konsekuensinya.

Walpola Rahula mengatakan bahwa: “Pertanyaan tentang keyakinan timbul saat tidak ada pengelihatan, pengelihatan dalam semua arti kata....” (Dhammananda. 2002:252). Rene Descartes yang dianggap sebagai bapak filsafat modern, menyusun metode pengujian yang dimulai dengan menyangsikan segalanya. Pandangan Rene Descartes sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Buddha pada kaum Kalama (Mukti, 2003:8).

Suku Kalama yang selalu mendapat kunjungan para pertapa dari berbagai aliran, dan setiap aliran selalu membanggakan ajaran alirannya sendiri dan mencela ajaran dari aliran lain. Tindakan dari para pertapa itu menimbulkan *vicikicchā* (keragu-raguan) dan kebingungan dalam diri orang-

orang suku Kalama, ajaran mana yang paling benar. Orang-orang suku Kalama menceritakan akan hal tersebut kepada Buddha. Buddha kemudian membenarkan akan *vicikicchâ* (keragu-raguan) yang dialami oleh orang-orang suku Kalama dengan menyatakan hal berikut:

“Benar, Warga wuku Kalama, sudah sewajarnya kalian ragu-ragu, sudah sewajarnya kalian bingung, dalam hal yang meragukan akan timbul kebingungan. Oleh karena itu warga suku Kalama, janganlah percaya begitu saja berita yang disampaikan kepadamu, atau karena sesuatu sudah merupakan tradisi, atau sesuatu yang didesas-desuskan. Janganlah percaya begitu saja apa yang katanya sudah diramalkan dalam buku-buku suci, juga apa yang katanya sesuai dengan logika atau kesimpulan belaka, juga apa yang katanya sudah direnungkan dengan seksama, juga apa yang kelihatannya cocok dengan pandanganmu, atau karena ingin menghormati seorang pertapa yang menjadi gurumu (A.I.171).

Seseorang bukan berarti langsung tidak percaya dengan apa yang ada di luar pikiran sehatnya, tetapi menuntut untuk *ehipassiko* (membuktikan sendiri kebenaran/kenyataannya). Setelah dibuktikan kebenarannya maka *vicikicchâ* (keragu-raguan) akan hilang, sehingga keyakinan dan kebijaksanaan akan muncul.

Vicikicchâ (keragu-raguan) terhadap Tiratana tentunya dimiliki oleh sebagian umat Buddha lantaran pada saat sekarang Buddha telah tiada. Buddha melarang murid-muridnya yang telah mencapai tingkat kesucian menceritakan bahwa dirinya telah mencapai tingkat kesucian, dan mempertunjukkan *abhinna* (kekuatan batin), sehingga sebagian umat Buddha pindah agama. Buddha tidak pernah memaksa seseorang untuk menjadi pengikutnya, hal ini diungkapkan Buddha berkenaan dengan Bhaddiya dari suku Licchavi yang meminta untuk diterima sebagai pengikut. “Bhaddiya

apakah Aku mengajakmu dengan menyatakan mari Baddiya, jadilah murid-ku dan Aku akan menjadi gurumu?” Baddiya menjawab “tidak bhante” (*A IV.193*).

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk menulis “Kajian *Vicikicchâ* (Keragu-Raguan) terhadap Tiratana”, karena umat Buddha masih banyak yang kurang dalam pemahaman Tiratana. Pemahaman yang kurang terhadap agama Buddha akan menimbulkan *vicikicchâ* (keragu-raguan) yang akan menghambat kemajuan batin bagi umat Buddha. Kenyataan bahwa kurangnya pemahaman umat Buddha terhadap Tiratana ini membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti kajian *vicikicchâ* (keragu-raguan) terhadap Tiratana dengan cara mengkaji tentang *vicikicchâ* (keragu-raguan) yang dialami oleh umat Buddha terhadap Tiratana

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk menyusun sebuah penelitian kualitatif deskriptif studi kepustakaan. Program ini penulis kemas melalui sebuah penelitian tentang: “Kajian *Vicikicchâ* (Keragu-Raguan) Terhadap Tiratana”.

B. Fokus Permasalahan

Bagaimanakah Kajian *Vicikicchâ* (Keragu-Raguan) Terhadap Tiratana?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Kajian *Vicikicchâ* (Keragu-Raguan) Terhadap Tiratana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wacana bagi umat Buddha khususnya dan masyarakat umumnya tentang kajian *vicikicchâ* (keragu-raguan) terhadap Tiratana.
- b. Menambah wacana di dalam perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhitta.
- c. Sebagai bahan kepustakaan bagi para penulis selanjutnya yang berkaitan dengan kajian *vicikicchâ* (keragu-raguan) terhadap Tiratana.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi umat Buddha dapat memahami *vicikicchâ* (keragu-raguan) terhadap Tiratana.
- b. Menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhitta.
- c. Menjadi panduan untuk melenyapkan *vicikicchâ* (keragu-raguan) terhadap Tiratana.

E. Sistematika Penelitian

Garis besar sistematika penelitian kualitatif deskriptif studi kepustakaan kajian *vicikicchâ* (keragu-raguan) terhadap Tiratana yang akan penulis susun terdiri dari:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: (A) Latar Belakang Masalah, (B) Fokus Permasalahan, (C) Tujuan Penelitian, (D) Manfaat Penelitian, (E) Sistematika Penelitian.

Bab II Landasan Teoretik, Kerangka Berpikir, dan Hipotesa. Landasan Teori yang terdiri dari: (1) Pengertian Kajian *Vicikicchâ* (Keragu-Raguan) Terhadap Tiratana, (2) Cara Melenyapkan *Vicikicchâ* (Keragu-Raguan) Terhadap Tiratana, (3) Manfaat Melenyapkan *Vicikicchâ* (Keragu-Raguan) Terhadap Tiratana.

Bab III Metodologi Penelitian yang terdiri dari: (A) Deskripsi Metodologi Penelitian, (B) Langkah-Langkah Penelitian, (C) Pemeriksaan Keabsahan Data, (D) Proses Analisis Data.

Bab IV Analisis Dan Pembahasan yang terdiri dari: (A) Analisa Kajian *Vicikicchâ* (Keragu-Raguan) Terhadap Tiratana, (B) Analisis cara melenyapkan *Vicikicchâ* (Keragu-Raguan) Terhadap Tiratana, (C) Analisis Manfaat Melenyapkan *Vicikicchâ* (Keragu-Raguan) Terhadap Tiratana.

Bab V Penutup yang terdiri dari: (A) Simpulan dan (B) Saran.